

PRINSIP-PRINSIP PEMBERDAYAAN MENURUT AL-QUR'AN

(Kajian Tematik Tentang Ayat-Ayat Pemberdayaan Masyarakat)

Oleh:
Abd. Wahid HS¹

Abstract: The benchmarks of human progress lies in civilization. Civilization is the result of work, initiative, and a sense of human life. Humans have always had a tendency to want more and expand. This condition allows humans to perform the empowerment to be more advanced and developed. The Qur'an as a book of guidance for all human beings contains shari'ah principles that must be executed. However, before this religion is accepted by all people (especially Muslims themselves), certainly needed measures in order Shari'a religion could actually be done. Steps is then referred to as measures of empowerment.

Keywords: community empowerment, principles syari'at

A. Pendahuluan

Al-Qur'an, merupakan sebuah kitab yang berisi simbol-simbol kehidupan. Al-Qur'an adalah bacaan yang mengandung ribuan rahasia penafsiran². Al-Qur'an adalah pengetahuan, yang menuntun manusia menuju kebenaran³. Al-Qur'an adalah cahaya yang menyinari kehidupan. Cahaya yang menyingkap kegelapan. Namun, bisa juga menyilaukan dan

¹ Dosen STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan Madura

² Al-Qur'an disebut dengan bacaan, sesuai dengan namanya sendiri Qur'an (bacaan), dan spirit yang teragung yang dibawanya (iqra').

³ Al-Qur'an disebut pengetahuan, karena Al-Qur'an hanya mempunyai satu sisi kebenaran. Kebenaran yang mutlak. Pengetahuan (ilmu) dalam Al-Qur'an dirumuskan dengan sesuatu yang tidak bisa mengalami perubahan dan selalu sesuai dengan kenyataan. Inilah ilmu menurut perspektif Al-Qur'an. Ilmu Al-Qur'an selalu berakhir pada kebenaran, karena Al-Qur'an sendiri datang dari dzat Yang Maha Benar. Al-Qur'an adalah wahyu.

menyakitkan. Al-Qur'an adalah petunjuk⁴. Petunjuk yang membebaskan manusia dari kesesatan. Namun bisa juga menyesatkan. Hal ini bukanlah pemahaman terbalik yang dimunculkan untuk mengundang perdebatan, tetapi kenyataan yang sering terlupakan oleh kebanyakan orang. Ayat berikut ini dapat menjadi dalil pernyataan di atas.

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ

Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, sebab itu barang siapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barang siapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu"⁵.

Dengan Al-Qur'an seseorang dapat mendapat petunjuk dan dapat pula tersesat, bergantung bagaimana cara ia menyikapinya. Bagi mereka yang mengimani, menghayati, serta mengamalkan maka diapun akan mendapat petunjuk Al-Qur'an. Bersyukurlah mereka yang mendapat anugerah besar ini. Mereka yang mengacuhkan dan mengabaikan serta meremehkan maka dia pun akan tersesat. Al-Qur'an pun akan tampak menyakitkan dan menyilaukan pandangan mata, sehingga memilih jalan lain yang dianggap menyejukkan walaupun di bawah naungan setan. Maka segera beristigfar dan introspeksi dirilah dengan kondisi diri yang dialaminya.

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً فَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ . وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ

4 Al-Qur'an disebut petunjuk, karena Al-Qur'an mengandung simpul-simpul yang mengandung sebuah teka-teki. Siapa yang mengerti maka dia bisa melaluinya, dan siapa yang salah arti (salah paham) maka dia akan berputar dia atas pijak kakinya sendiri.

⁵ QS Yunus : 108

Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir⁶.

Sejak awal Al-Qur'an telah memproklamirkan dirinya sebagai bagian dari rahmat yang diturunkan Tuhan untuk segenap alam.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam⁷.

Al-Qur'an memuat segala apa yang dibutuhkan manusia. Walaupun Al-Qur'an bukanlah kitab ilmu pengetahuan, yang memuat segala postulat keilmuan. Al-Qur'an berisi segala jalan kehidupan. Walaupun Al-Qur'an bukanlah peta-peta geografi penunjuk jalan. Al-Qur'an menyediakan segala bekal yang dibutuhkan, untuk perjalanan panjang yang melelahkan. Sejak sebelum dilahirkan hingga sehabis mati meninggalkan dunia profan.

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ

Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu⁸.

B. Pembahasan

Jika diperhatikan, bagaimana cara Al-Qur'an menyampaikan pesannya kepada seluruh umat manusia, terutama bagi mereka yang belum paham tentang al-Qur'an maka kita akan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan antara lain:

⁶ QS al-Taubah 104-105

⁷ QS Al-Anbiya' : 107

⁸ QS Al-Hijr : 21

1. Mempersedikit pembebanan (*taqlilul al-takalif*)

Manusia dengan segala kelebihanannya tetaplah makhluk yang lemah. Bahkan sejak dari awal penciptaannya. Berturut-turut Tuhan menegaskan:

إِن خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ ضَعِيفًا

Dengan bahasa yang lebih lugas Tuhan menegaskan kelemahan ini. Manusia terlahir ke dunia dengan tanpa membawa kemampuan apa-apa. Tak bisa berbicara, tak bisa melihat, bahkan tak bisa mengenali dirinya sendiri. Dia masih belum tahu apa-apa.

يَخْرُجُونَ مِنْ بَطُونٍ أَمْهَاتِهِمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

Kemampuan manusia ada batasnya. Penglihatan, pendengaran, perasaan, dan kekuatan-kekuatan lainnya ada batasnya. Dalam keterangan yang lain, Al-Qur'an menegaskan bahwa semuanya ada kadarnya.

Manusia tidak akan mampu memikul beban lebih dari dari 200 kg. Manusia juga tidak akan mampu untuk tidak tidur lebih dari satu bulan. Semua ada ketentuan pemakaiannya. Semua ada ambang batasnya. Lelah, mengantuk, sakit gigi tanggal, berubah, kulit keriput, berjalan renta adalah gejala-gejala penampakan dari ambang keterbatasan ini.

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بَلِّغْنِي أَنَّكَ تَصُومُ النَّهَارَ وَتَتَعَمُّمُ اللَّيْلَ فَلَا تَفْعَلُ فَإِنَّ جِسَدَكَ عَلَيْكَ خَطًّا وَلِعَيْنِكَ عَلَيْكَ خَطًّا وَإِنَّ لِرُؤُجِكَ عَلَيْكَ خَطًّا صُمْ وَأَفْطِرْ صُمْ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَذَلِكَ صَوْمُ الدَّهْرِ فُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ بِي قُوَّةٌ قَالَ فَصُمْ صَوْمَ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ صُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا فَكَانَ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي أَخَذْتُ بِالرُّخْصَةِ

Dan jika kemampuan dan kekuatan ini telah hilang sama sekali, maka diapun akan menemukan batas maksimalnya. Inilah yang disebut dengan ajal, kematian.

إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْأَحِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Ambang batas kemampuan inipun, tidak hanya terjadi dalam bidang fisik saja. Dalam bidang non-fisikpun manusia ada batas maksimalnya.

Manusia tidak akan mampu untuk melihat Tuhannya. Manusia tidak akan mampu mendengar firman Tuhannya. Kecuali bagi mereka yang telah diistemewakan Tuhannya. Dialah Nabi dan Rasul.

Kasih sayang Tuhan melingkupi segala hal, termasuk di dalamnya pembeban dalam peribadatan. Tuhan bukanlah monster yang menakutkan, meminta tumbal untuk dipersembahkan. Jika Tuhan membebaskan sebuah perintah, maka itu semua telah diperkirakan kemungkinannya.

ما جعل الله في الدين من حرج

Namun seringkali manusia berubah serakah. Belum mampu mengerjakan satu pembebanan, dia merengek-rengok meminta pembebanan yang lain. Akibatnya semuanya terbengkalai dan tertinggal. Tak ada satupun yang terlaksanakan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنَ أَشْيَاءٍ إِن تَبَدَّلَ لَكُمْ سُوؤُهُمْ وَإِن تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنزَلُ الْقُرْآنُ تُبَدَّلَ لَكُمْ عَمَّا اللَّهُ عَنْهَا
وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ. قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِّن قَبْلِكُمْ ثُمَّ أَصْبَحُوا بِهَا كَافِرِينَ .

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al-Qur'an itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu. Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. Sesungguhnya telah ada segolongan manusia sebelum kamu menanyakan hal-hal yang serupa itu (kepada Nabi mereka), kemudian mereka tidak percaya kepadanya⁹.

Dalam rangka inilah, Al-Qur'an memberikan tuntunan jika sedang melakukan pekerjaan, maka selesaikanlah terlebih dahulu sebelum berpindah pada pekerjaan yang lain.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

⁹ QS al-Ma'idah : 101-102.

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain¹⁰.

2. Menghilangkan kemelataran ('adam al-Harji)

Sebagai konsekuensi dari mempersedikit pembebanan adalah hilangnya kemelataran. Walaupun bukan berarti bahwa manusia dibebaskan dari segala macam kemelataran. Jika merasa melarat, bukan berarti shalat lantas dihapuskan. Jika merasa berat, bukan berarti puasa lantas dibebaskan. Jika mereka tersiksa, bukan berarti haji lantas ditiadakan. Kemelataran yang dimaksud disini adalah kemelataran yang di luar batas kemampuannya. Merasa berat, capek, serta malas merupakan bentuk kemelataran yang harus diperangi. Karena setiap pembebanan mengandung kemelataran. Dan tiada lain, kemelataran ini merupakan bentuk ujian Tuhan, untuk diketahui siapakah di antara mereka yang paling tinggi kepatuhan dan ketaqwaannya.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun¹¹.

Sebagai bentuk dari hilangnya kemelataran, datanglah kemudahan. Patut bersyukur, Tuhan memuliakan manusia dengan berbagai macam fasilitas, yang bertujuan demi kemudahan manusia. Tuhan menundukkan angin demi kemudahan manusia mencari rezeki di muka bumi. Tuhan menundukkan lautan demi kelancaran manusia mengarungi dunia.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ

¹⁰ QS al-Syarah : 7

¹¹ QS al-Mulk : 2

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu, dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai¹².

3. Perlahan-lahan dalam pembebanan (*al-Tadarruj fi al-tasyri'*)

Prinsip ini masih belum diekplorasi peranannya dalam ruang ijtihad. Selama ini prinsip ini hanya dipahami sebagai bentuk cerita sejarah dalam penerapan hukum. Untuk diterapkan dalam penetapan hukum modern masih jauh dari kenyataan. Hal ini disebabkan oleh pemutusan rantai pemahaman dalam memahami seluruh rangkaian proses penetapan syari'at. Pemutusan pemahaman ini terjadi pada pemahaman bahwa Islam telah sempurna, sehingga proses gradualisasi tak dibutuhkan lagi.

Akibatnya, banyak terjadi pemaksaan dan sikap intoleran dalam beragama. Mereka yang berpendirian sama dianggap telah sesat dan kafir. Contoh nyata dari kasus ini adalah banyaknya kasus-kasus intoleransi yang berujung pada kekerasan. Pengrusakan dan pemboman merupakan aksi eksklusifisme agama yang berlebihan. Pengrusakan tempat perjudian dan pelacuran merupakan sedikit contoh dari kenyataan ini. Padahal jika meniru proses penerapan hukum yang dicontohkan langsung oleh Nabi, sungguh jauh dari aroma kekerasan dan keangkuhan. Yang diteladankan justru cara bagaimana membumikan hukum dengan damai dan penuh kasih sayang.

Proses yang dicontohkan langsung oleh Al-Qur'an dapat dilihat dari cara Al-Qur'an bagaimana mengentaskan perjudian dan minuman. Pertama-tama Al-Qur'an memberitahukan, kemudian memperingatkan barulah kemudian menegaskan. Ayat berikut menjadi bukti nyata proses penerapan hukum yang sangat cantik ini.

¹² QS Ibrahim : 32

Pertama-tama Al-Qur'an memberitahukan bahwa:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُعْفُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir¹³.

Kemudian Al-Qur'an memperingatkan untuk menjauhi minuman keras ketika hendak shalat dengan penegasan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِن كُنتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْمَاءِ فَمَسَحُوا بِمَآءٍ فَغَسَّطُوا فَمَسَّحُوا بِمَآءٍ فَغَسَّطُوا وَإِن لَّمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun¹⁴.

Setelah sekiranya umat Islam telah paham bahaya judi dan minuman keras, dengan tegas al-Qur'an melarangnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنتَهُونَ

¹³ QS al-Ma'idah: 219

¹⁴ QS an-Nisa' : 43.

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)¹⁵.

Selain melalui prinsip-prinsip syari'at yang telah ditetapkan di atas, ternyata dalam melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat, Al-Qur'an masih menggunakan beberapa prinsip lain yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Mempermudah media dan cara penyampaian

Al-Qur'an merupakan paket berita untuk seluruh manusia. Tidak dikhususkan untuk masyarakat Arab saja, tidak pula dispesialkan untuk masyarakat bangsa dan suku manapun saja. Bagi mukmin dan muslim serta mereka yang telah mendapat petunjuk, Al-Qur'an berfungsi sebagai penguat keimanan, keislaman dan keyakinan. Al-Qur'an mengabarkan kabar gembira dengan balasan yang akan diterima.

Al-Qur'an tidak diperuntukan untuk mereka yang beriman saja, sebaliknya Al-Qur'an disyi'arkan bagi mereka yang mengingkari dan mengabaikannya.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya¹⁶.

Dari awal cerita kedatangannya, Al-Qur'an malah banyak bercerita dan berinteraksi dengan munafikin, kafirin, dan mereka yang membangkang. Al-Qur'an tak henti-hentinya menyeru,

¹⁵ QS al-ma'idah : 90-91

¹⁶ QS Saba' : 28

memperingatkan mereka pada jalan yang benar. Al-Qur'an juga menggambarkan sifat-sifat dan karakteristik kejiwaan mereka. Keadaan orang-orang munafik itu, ketika mendengar ayat-ayat yang mengandung peringatan, adalah seperti orang yang ditimpa hujan lebat dan petir. Mereka menyumbat telinganya karena tidak sanggup mendengar peringatan-peringatan Al Qur'an itu.

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

"Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir"¹⁷.

Tidak lain dan tidak bukan, karena Al-Qur'an memang dapat berbicara dan bercakap dengan siapa saja. Tak pandang siapa mereka. Ini sudah digariskan oleh Al-Qur'an sendiri.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدْكِرٍ

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?¹⁸

Dalam konteks ini Ali bin Abi Thalib, sering menyitir kata berikut.

استنطق القرآن

"Biarkan Al-Qur'an berbicara".

Bagi ilmuwan, Al-Qur'an menjadi ladang penelitian yang tak henti-hentinya memunculkan rahasia-rahasia baru yang tak terpikirkan sebelumnya. Rahasia-rahasia yang ditampilkanpun diperkuat dengan

¹⁷ QS al-Baqarah : 19

¹⁸ QS al-Qomar : 17, 22, 32, 40. Keterulangan ayat ini sebanyak empat kali memberikan isyarat tersendiri. Dengan diulang sebanyak empat kali, seakan-akan Al-Qur'an memperingatkan bahwa Al-Qur'an benar mudah dan dimudahkan. Tidak cukup hanya disampaikan satu kali. Seakan-akan Al-Qur'an manusia yang berada disetiap penjuru, barat, timur, selatan, utara bahwa sekali lagi al-Qur'an benar-benar mudah dan dimudahkan.

hasil observasi ilmiah ilmu pengetahuan. Baik itu ilmu eksakta ataupun ilmu sosial budaya. Terdapat banyak sekali ayat-ayat yang menyinggung keberadaan keilmiah Al-Qur'an¹⁹. Sedang bagi awam, Al-Qur'an menampakkan dengan wajahnya yang ramah, mudah dicerna. Unikny, mereka awam inipun, masih dapat mengambil pelajaran dengan apa yang telah mereka baca, karena Tuhan telah memudahkan bagi siapa saja yang hendak mengambil pelajaran darinya²⁰.

Jika demikian keberadaannya, lalu bagaimana cara memahami kitab suci ini? Apakah harus menguasai perangkat-perangkat tafsir, kaidah-kaidah *nahwu-shorrof* untuk dapat menjangkau kitab suci ini atautkah orang biasa (awam) diperkenankan untuk belajar dan berinteraksi, berbicara langsung dengannya?

Menilik pada rambu-rambu yang diberikan Al-Qur'an sendiri, setidaknya ada dua potensi utama yang harus dimiliki setiap orang yang hendak berbicara dengan Al-Qur'an, yaitu potensi rasionalitas yang sering diistilahkan dengan akal pikiran, dan potensi intuisi yang sering diistilahkan dengan kalbu (hati). Dua potensi inilah yang harus selalu disinergikan setiap kali hendak mengintrepetasi dan berbicara dengan Al-Qur'an²¹. Niscaya Al-Qur'an akan berbicara mesra dan menemani dalam setiap langkah kehidupannya.

¹⁹ Aspek pemberitaan ilmiah menjadi salah satu jenis dari macam-macam kemukjizatan Al-Qur'an yang lain. Yaitu keindahan tata bahasa al-Qur'an. Pemberitaan gaib, baik yang telah berlalu ataupun yang akan datang hingga masa akhirat. Dan yang terakhir, pengaruh bacaan pada jiwa manusia yang membaca dan mendengarnya.

²⁰ Thabari. *Tafsir Thabari*. Juz 22 hlm 589. Kitab Digital Maktabah Syamilah.

²¹ Ini tersirat dari perintah iqra' sebagai sebuah permulaan untuk belajar kitab suci ini. Dalam ayat yang pertama turun ini, al-Qur'an mengajak manusia untuk melakukan sebuah pembacaan. Pembacaan terhadap apa saja yang ditemuinya. Membaca tidak hanya berhenti dengan melafalkan dengan mulut saja, akan tetapi bisa berlanjut pada perenungan hingga penelitian. Pembacaan inipun harus dibarengi dengan sebuah spirit *bismi rabbika* (dengan nama Tuhanmu). Sebuah ajakan pengakuan akan ketundukan pada dzat Kuasa. Sebuah ajakan kepasrahan pada dzat Yang Tahu. Dengan cara ini, niscaya interaksi yang

Kenyataan bahwa Al-Quran datang dengan bahasa Arab bukanlah satu penghalang bahwa Al-Qur'an mudah dipahami. Ada sebagian kalangan yang mengatakan bahwa mereka yang tidak paham bahasa Arab terlarang berkecimpung mempelajari Al-Qur'an. Pemahaman tersebut bukanlah pemahaman yang salah. Itu benar adanya, namun kurang tepat. Ketidaktepatannya terletak pada anggapan bahwa selain mereka yang mengerti bahasa Arab dilarang belajar dan mengambil pelajaran dari Al-Qur'an²². Al-Qur'an tidak hanya berisi tentang keagungan gaya sastra. Al-Qur'an masih menyimpan kandungan isi tak bertepi yang tujuh samudra dengan tujuh kalilipatpun tak mampu untuk menuliskan isinya.

وَلَوْ أَنَّ فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*²³

Awam dengan segala keterbatasannya tetaplah manusia yang mempunyai kelebihan. Bagaimanapun awam adalah manusia yang juga mempunyai pengetahuan. Pengetahuan awam ini, walaupun kadarnya sedikit, masih akan tercakup dalam goresan tinta tujuh samudra Al-Qur'an. Karena bukankah ilmu manusia semuanya sedikit.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

dilakukan akan melahirkan sebuah pencerahan, bukan malah percekcoakan tak berkesudahan.

²² Agus Musthofa. *Memahami al-Qur'an dengan Metode Puzzle*. Padma Press: Surabaya, 2008. hlm 156

²³ QS Luqman: 27.

*Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"*²⁴.

2. Persamaan dakwah dan kesetaraan status sosial

Ada satu kasus menarik yang menceritakan tentang pembelaan Al-Qur'an terhadap orang awam. Yaitu cerita sebab turunnya ayat:

عَبَسَ وَتَوَلَّى. أُنْجَاءُ الْأَعْمَى. وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى. أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى. أَمَّا مَنْ اسْتَعْجَى. فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى. وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَرْكَبُ. وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى. وَهُوَ يَجْهَلِي. فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى. كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ.

*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). Sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya*²⁵.

Ayat ini bermula dari cerita pertemuan Nabi dengan para pembesar Makkah. Di dalamnya terdapat Abu Jahl bin Hisyam, Abbas bin Abdul Muthallib, Umayyah bin Khalaf, dan Walid bin Mughirah, serta tokoh lainnya. Dalam kesempatan ini Nabi menyeru mereka untuk masuk Islam. Tiba-tiba Abdullan bin Syuraih yang terkenal dengan sebutan Umi Maktum interupsi dan berkata: "Nabi, ajarkanlah padaku apa-apa yang telah Allah turunkan padamu". Dan Nabi tetap bergeming dan merasa terganggu dengan tingkah laku Umi Maktum ini²⁶.

Ayat ini pada akhirnya dikenal dengan ayat teguran pada Nabi agar memperlakukan "orang-orang biasa" dengan perlakuan yang sama dengan "orang-orang luar biasa". Di sisi Allah, label orang biasa dan

²⁴ QS al-Isra': 85.

²⁵ QS 'Abasa: 1-10

²⁶ Al-Kassiyaf. *Tafsir al-Kassiyaf*. Juz V hal 223. Kitab Digital Maktabah Syamilah.

tokoh adalah sama saja. Yang membedakan adalah ketakwaan yang bersemayam dalam dada.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal²⁷.

3. Perhatian lebih kepada mereka belum paham

Dalam kasus lain, Al-Qur'an malah memberi kesempatan bagi kaum kafir yang jelas-jelas memusuhi Islam. Al-Qur'an menunggu mereka untuk sejenak mendengarkan terlebih dahulu apa yang akan disampaikannya.

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَحَارَكَ فَاجْزِهِ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui²⁸.

Nabi sebagai orang yang diberi tugas menjelaskan ayat ini, sangat paham dengan kondisi yang dialami oleh para awam. Dalam satu kasus, Nabi tidak suka tatkala para sahabat menghentak salah seorang awam (badui) yang kencing di Masjid. Bagi para sahabat tindakan badui ini sangatlah tidak sopan. Bagaimana tidak, dia kencing di Masjid. Penghayatan Nabi akan kebesaran Masjid, tidak menghalangi beliau

²⁷ Baca al-Hujurat : 13

²⁸ QS al-Taubah : 6

untuk melakukan pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat tidaklah lebih kecil keutamaannya daripada penghayatan akan keagungan Masjid. Akan tetapi, Nabi dengan jiwa Qur'aniknya malah membiarkan si badui tadi menyelesaikan kencingnya di dalam Masjid.²⁹

بَيْنَمَا نَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَامَ يَبُولُ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهْ مَهْ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُزِيمُوهُ دَعُوهُ فَتَرَكَوهُ حَتَّى بَالَ ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ وَلَا الْقَدْرِ إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَأَمَرَ رَجُلًا مِنْ الْقَوْمِ فَجَاءَ بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَشَنَّهُ عَلَيْهِ

C. Simpulan

Dalam melakukan pemberdayaan, Al-Qur'an selain melakukannya dengan mengatur sesuai prinsip-prinsip baku syari'at yang berupa *taqlilul takalif* (mempersedikit pembebanan), *'adamul harji* (menghilangkan kemelaratan), dan *at-tadarruj fit-tasyri'* (perlahan-perlahan dalam memberikan hukum), Al-Qur'an juga melakukannya dengan prinsip-prinsip yang lain yaitu:

1. Mempermudah media dan cara penyampaian.
2. Perhatian lebih kepada mereka yang belum paham.
3. Persamaan dakwah dan kesetaraan status sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Kassyaf. *Tafsir al-Kassyaf*. Kitab Digital: Maktabah Syamilah.

Muslim. *Shohih Muslim*. Kitab Digital: Maktabah Syamilah

Musthofa, Agus. 2008. *Memahami al-Qur'an dengan Metode Puzzle*. Padma Press: Surabaya.

Thabari. *Tafsir Thabari*. Kitab Digital Maktabah Syamilah.

²⁹ Muslim. *Shohih Muslim*. Juz 2 hlm 133. Kitab Digital : Maktabah Syamilah